

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bonus demografi penduduk dan besarnya angka lulusan mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi alih-alih menjadi kabar gembira namun justru meninggalkan problema lanjutan di Indonesia. Hal ini tercermin dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas dengan rentang pendidikan S1 hingga S3 yang mencapai 737.000 orang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Meski persentasenya turun dibandingkan Agustus 2018 yang 5,89 persen, angkanya di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28 persen. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, pengangguran itu terjadi karena bertambahnya angkatan bekerja yang tidak terserap sepenuhnya oleh lapangan pekerjaan.¹

Tak bisa dinafikkan bahwa Indonesia saat ini masih dikategorikan sebagai negara dengan ketersediaan pasar tenaga kerja melimpah namun masih berkualitas rendah. Pasalnya, pendidikan tinggi yang ada sekarang masih lebih menitikberatkan pada pendidikan akademis daripada pendidikan vokasional yang menghasilkan tenaga kerja terampil. Hasilnya, banyak lulusan yang kurang cakap dalam penguasaan aspek keterampilan dan teknologi yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak penyedia kerja. Perlu dilakukan rekonstruksi terhadap pendidikan Indonesia sehingga misi mencetak manusia yang cerdas dan kompetitif di era global dapat tercapai.²

¹ Inews.com. *Pengangguran Lulusan Universitas Capai 737.000 Orang*. Diakses pada 25 Desember 2020, pukul 10.00 WIB. <https://www.inews.id/finance/makro/per-agustus-2019-pengangguran-lulusan-universitas-capai-737000-orang>

² Setyowati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Pengambilan Keputusan Karir". *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol 3 No. 2 (2015): 237-242

Satu-satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja, jarang ditemukan seseorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha. Kecenderungan yang demikian, berakibat pada tingginya residu angkatan kerja berupa pengangguran terdidik.³

Menurut penelitian *Tracer Study Universitas Indonesia* (TSUI) tahun 2013 menyebutkan bahwa justru hanya 1,4% lulusan sarjana yang berminat terjun dalam bidang wirausaha.⁴ Angka ini masihlah terlampau kecil dan menunjukkan angka kesenjangan antara harapan yang tinggi dari pemerintah dengan hasil realisasi dari para generasi muda yang kurang tertarik terjun secara praktis di bidang kewirausahaan.

Pemerintah Republik Indonesia dalam upayanya meningkatkan semangat kewirausahaan dan memperbanyak jumlah wirausahawan baru, sebenarnya telah memiliki berbagai regulasi perundang-undangan terkait dengan kewirausahaan, baik yang berkenaan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa Undang-Undang yang terkait secara tidak langsung dengan aturan seputar kewirausahaan meliputi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang *Penanaman Modal*, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang *UMKM*, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang *Kepemudaan*, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang *Lembaga Keuangan Mikro* (LKM), Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang *Perindustrian*, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang *Perdagangan*, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*. Selain peraturan perundang-undangan di atas, berbagai aturan turunan juga telah dibuat dalam bentuk Peraturan Pemerintah

³ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kewirausahaan Modul Pembelajaran*. (Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan).10

⁴ *Tracer Study Universitas Indonesia (TSUI)*, “Minat Lulusan Sarjana pada Kewirausahaan”, diakses ada 13 Maret 2020, <https://www.ui.ac.id/beranda-alumni/tracer-study.html>

(PP), Instruksi Presiden (Inpres), dan Peraturan Menteri (Permen) seperti contoh Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*.⁵ Instruksi tersebut secara khusus mengamanatkan seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia agar mengembangkan program-program kewirausahaan.

Langkah pemerintah dalam mendukung gerakan kewirausahaan tersebut dilakukan melalui kegiatan pengembangan kewirausahaan yang dievaluasi dan dimonitor melalui berbagai kriteria *input*, proses maupun *output* dengan prosedur yang mencakup hal-hal berikut: (1) pendaftaran dan seleksi wirausaha, yang meliputi: pendaftaran wirausaha dan identifikasi tahap wirausaha dan seleksi administrasi pendaftaran; (2) pemasyarakatan pra-wirausaha; (3) fasilitasi ide usaha bagi para calon wirausaha, yang meliputi inkubasi bisnis, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan untuk calon wirausaha; (4) penguatan usaha bagi para wirausahawan baru yang meliputi inkubasi bisnis, pendampingan usaha, pendanaan dan penguatan infrastruktur bagi *executing agency*; (5) peningkatan kapasitas bagi para wirausahawan mapan; (6) penciptaan mentor usaha; serta (7) penyusunan *exit strategy*. Tidak kalah penting dalam pengembangan kewirausahaan, dibutuhkan adanya sinkronisasi dan harmonisasi mulai dari perencanaan, penganggaran, sampai dengan pengendalian pelaksanaan.⁶

Indonesia setidaknya masih membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausahawan baru guna turut mendorong penguatan struktur ekonomi nasional. Rasio wirausaha dalam negeri masih berkisar 3,1% dari total populasi penduduk yang ada. Meski rasio wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional yang sebesar 2%, namun Indonesia masih perlu

⁵ Naskah Rancangan NSPK Pengembangan Kewirausahaan Nasional Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Norma, Standar, Prosedur, Kriteria Pengembangan Kewirausahaan* (Jakarta: Menko Ekonomi, 2016):2-3

⁶ Naskah Rancangan NSPK Pengembangan Kewirausahaan Nasional Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Norma, Standar, Prosedur, Kriteria Pengembangan Kewirausahaan*,4

menggenjot lagi untuk mengejar capaian negara tetangga seperti Thailand yang sudah berada di angka 4%, Malaysia di level 5%, dan Singapura sendiri saat ini sudah mencapai angka 7%. Apabila dihitung dengan populasi penduduk Indonesia yang sekitar 260 juta jiwa, maka jumlah wirausaha nasional pada 2019 mencapai 8,06 juta jiwa. Oleh karena itu, agar Indonesia menjadi negara maju, pemerintah terus mendorong dan memacu pertumbuhan wirausaha industri kecil dan menengah (IKM), sekaligus meningkatkan produktivitas dan daya saingnya di era digital.⁷ Adapun sektor UMKM sendiri saat ini telah berada di angka 62,9 juta unit usaha yang berkontribusi terhadap 60,34% dari Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau sekitar 2.394,5 triliun. Selain itu, UMKM juga telah turut berperan mempekerjakan 116 juta orang.⁸

Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.⁹

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat

⁷ Kemenprin.go.id, “Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju”, diakses pada 13 Maret 2020, <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>

⁸ Lorenzo Anugrah Mahardhika, “Pemerintah Terus Genjot Kinerja UMKM”, diakses pada 13 Maret 2020, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191219/9/1182954/pemerintah-terus-genjot-kinerja-umkm>

⁹ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.16

tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.”¹⁰

Wirausahawan (*entrepreneur*) selain menjadi *trend* yang begitu hangat diperbincangkan berbagai kalangan yang menekuninya, juga sudah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi. Selama ini mahasiswa identik dengan “pencari kerja” dari pada “pencipta kerja”, dan kini mulai diarahkan oleh pemerintah ke pendidikan *entrepreneur* sebagai salah satu pilihan hidup yang menjanjikan.¹¹

Berprofesi sebagai wirausahawan adalah sebuah pilihan untuk hidup yang harus direncanakan secara baik dan matang. Sehingga dengan begitu pula diakui bahwa profesi sebagai wirausaha adalah sebuah profesi yang terhormat yang perannya banyak memberikan bantuan yang besar bagi usaha mengatasi berbagai masalah atau krisis ekonomi.¹²

Landasan kewirausahaan adalah proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar, dengan menciptakan obyek baru dan berbeda dengan tujuan untuk memperoleh peningkatan kesejahteraan. Sumberdaya penting dalam kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi ditambah dengan dimensi motivasi, visi kedepan dan keberanian mengambil resiko dalam memanfaatkan peluang.¹³

Dalam Islam, berwirausaha merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Sesungguhnya seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi

¹⁰ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.16

¹¹ Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. (Jakarta: Percetakan PT Gramedia). 1

¹² Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. 7

¹³ Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. 7

kegunung kemudian memilkul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, itu lebih baik dari pada memintaminta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak". (HR. Bukhari).

Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang terus mendorong semangat wirausaha dikalangan para sahabat-sahabatnya. Dalam menjalani hidupnya Rasulullah SAW pun pernah mengalami masa-masa sulit, tetapi beliau memiliki semangat untuk berkembang, kreatifitasnya, usahanya untuk hidup mandiri merupakan karakter dasar jiwa wirausaha.¹⁴

Jelas Nabi Muhammad adalah pengusaha tepatnya pedagang. Di mana pada usia 20-an, perdagangannya sudah menembus negara-negara tetangga. Istri kesayangan Nabi juga seorang pedagang. Empat sahabat Nabi, ternyata semua pedagang dan hampir semuanya kaya-raya. Sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga ternyata hampir semuanya pedagang. Islam sama sekali tidak asing dengan perdagangan. Bahkan dalam Islam sangat menganjurkan perdagangan. Ini terbukti pada salah satu wasiat penting Nabi, "Berdaganglah engkau, karena sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu berada di perdagangan."¹⁵

Tak kalah penting, dahulu banyak yang berpendapat bahwa wirausahawan sukses merupakan suatu bentuk anugerah genetik yang dianugerahkan Allah SWT bagi sebagian orang tertentu saja. Karena bentuk pemberian ini sudah melekat pada diri seseorang sejak ia lahir, maka kemampuan yang dimilikinya ini bersifat khusus. Namun sekarang, seiring makin pesatnya perkembangan *entrepreneurship* di berbagai belahan dunia, nyatanya telah mengundang banyak peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini. Beberapa model yang telah dikembangkan dalam penelitian intensi kewirausahaan sejak tahun 1980-an hingga 2000-an, antara lain: 1) *Entrepreneurial Event Model (EEM)*, 2) *Davidssons Model*, 3) *Entrepreneurial Attitude Orientation*

¹⁴ Abdullah, Ma'ruf. 2012. *Manajemen Berbasis Syariah*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo). 3-8

¹⁵ Santosa, Ippho. 2010. *7 Keajaiban Rezeki*. (Jakarta: PT. Gramedia). 76-77

*Model (EAO), 4) Entrepreneurial Potential Model (TPM) dan 5) Theory of Planned Behavior (TPB).*¹⁶

Intensi merupakan niat atau maksud yang mendasari sebuah perilaku yang terkandung dua determinan dasar, pertama sikap individu terhadap perilaku yang merupakan aspek personal dan kedua anggapan individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma.¹⁷ Individu akan melakukan suatu usaha apabila memandang perbuatan itu positif untuk dilakukan dan percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Adanya intensi wirausaha akan diikuti dengan usaha-usaha individu untuk mewujudkannya dengan berbagai pertimbangan.¹⁸ Fisbein dan Ajzen menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dari dalam, salah satunya adalah kepercayaan atau keyakinan individu. Faktor intrinsik yang paling kuat pengaruhnya terhadap perilaku seseorang adalah tingkat motivasi dan kepercayaan diri yang dihasilkan oleh individu yang bersangkutan.¹⁹

Santrock sendiri mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri yang biasa disebut dengan harga diri atau gambaran diri. Kepercayaan diri membawa kekuatan dan keyakinan dalam mengatur langkah individu hadapi semua tantangan dan kesulitan yang ada.²⁰

Kepercayaan diri yang dimiliki individu akan dapat mendorong intensi wirausaha seseorang yang terlihat dari semakin siapnya diri secara mental dalam mengatasi berbagai

¹⁶ Anita Rahmawaty, "Model Intensi Kewirausahaan: Peran Personality Traits (Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat)", *Jurnal STAIN Kudus* (2013):105

¹⁷ R. Anthony, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (terjemahan Rita Wiryadi) (Jakarta: BinarupaAksara, 2011):11

¹⁸ Tulus Al Eklas, "Intensi Wirausaha Ditinjau Dari Kepercayaan Diri (Entrepreneurial intentions Reviewed from Self-Confidence)", *Jurnal Universitas Semarang* (2015): 60

¹⁹ R. Anthony, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, 15

²⁰ J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* edisi Keenam. (Penerjemah: Sinto B. Adelar & Sherly Saragih), (Jakarta: Erlangga, 2003):336

resiko yang kemungkinan muncul. Perry menyatakan bahwa kepercayaan diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, miliki kemauan untuk belajar, mengerti bagaimana mengaktualisasikan hubungan antara diri individu dengan sejumlah kemampuan seperti bakat, keahlian, potensi dan cara individu memanfaatkannya. Individu yang memiliki percaya diri kuat maka akan cenderung lebih independen dan tidak tergantung pada orang lain, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri sendiri, tidak mudah mengalami stres/frustrasi, serta memiliki emosi yang lebih hidup dan stabil. Kepercayaan diri akan menjadikan individu memiliki sejumlah kekuatan dalam dirinya untuk mengatasi setiap keraguan yang muncul ketika ingin memulai usaha, sehingga dapat memperkuat intensi wirausahanya.²¹

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terbentuknya konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep ini.²²

Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai dirisendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.²³

Konsep diri dan rasa percaya diri merupakan salah satu faktor psikologis dari individu yang berhubungan erat dalam kehidupan seseorang baik dalam keberhasilan atau kesuksesan hidup, cita-cita maupun kepribadiannya secara umum. Konsep diri itu dalam beberapa macam rasa percaya diri. Jadi rasa percaya diri jika didukung dengan konsep diri yang positif, dapat dijadikan sebuah landasan untuk mencapai

²¹ M. Perry, *Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan Diri*. (Terjemahan Aditya Suharmoko), (Jakarta: Erlangga, 2006):9

²² Ghufron, M, N dan Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: AR-Ruz Media, 37-38

²³ Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 105

kesuksesan. Karena itu, untuk mencapai sebuah kesuksesan harus ada langkah-langkah yang bisa dimulai dari kesadaran diri, berempati, menghargai, mengubah cara pandang dan berusaha semaksimal mungkin tanpa ada kata putus asa.²⁴

Berbagai uraian di atas pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut seputar tingkat kepercayaan diri mahasiswa pada bidang kewirausahaan dengan penelitian yang diberi judul “**Analisis Konsep Diri sebagai Pembentuk Sikap Kepercayaan Diri Wirausahawan** (Wirausahawan di kalangan mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus tahun 2020)”.

B. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian, pemfokusan penelitian sangat diperlukan agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini terfokus pada konsep diri yang terbentuk pada wirausahawan di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus
2. Penelitian ini terfokus pada sikap kepercayaan diri yang terbentuk pada wirausahawan di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus
3. Penelitian ini berfokus pada peran konsep diri dalam membentuk sikap percaya diri di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus
4. Penelitian ini terfokus pada hambatan konsep diri sebagai pembentuk sikap percaya diri pada wirausahawan di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

²⁴Sarastika, Pradita, 2014, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: ARASKA, 51

1. Bagaimana konsep diri yang terbentuk pada wirausahawan di kalangan mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus?
2. Bagaimana sikap kepercayaan diri yang terbentuk pada wirausahawan di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus?
3. Bagaimana peran konsep diri dalam membentuk sikap percaya diri di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus?
4. Bagaimana hambatan-hambatan konsep diri sebagai pembentuk sikap percaya diri pada wirausahawan di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Merunut pada rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

1. Mengetahui konsep diri yang terbentuk pada wirausahawan dikalangan mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus,
2. Mengetahui sikap kepercayaan diri yang terbentuk pada wirausahawan dikalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus.
3. Mengetahui peran konsep diri dalam membentuk sikap percaya diri di kalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus
4. Mengetahui hambatan-hambatan konsep diri sebagai pembentuk sikap percaya diri pada wirausahawan dikalangan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat sumbangkan kontribusi pengetahuan seputar analisis konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri wirausahawan dikalangan mahasiswa. Begitupun materi dan berbagai hasil temuan yang dihasilkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi/rujukan bagi penelitian

selanjutnya yang membahas tema serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengetahui konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri wirausahawan dikalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berikan cakupan pengetahuan dan pengalaman seputar konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri mahasiswa pada bidang kewirausahaan sebagai bekal untuk terjun ke dunia nyata selepas kelulusannya, mempraktekkan pengetahuan seputar kewirausahaan yang telah didapat sebelumnya selama menempuh perkuliahan di IAIN Kudus pada bentuk aksi nyata di lapangan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik, motivasi, minat serta kepercayaan diri mahasiswa untuk berani terjun di bidang kewirausahaan selepas lulus kuliah nanti, dan tak melulu memikirkan bekerja di sebuah perusahaan, sehingga pengetahuan kewirausahaan yang didapat selama kuliah akan menjadi lebih bermakna.

c. Bagi Dosen Pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi para dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dalam mengetahui konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri wirausahawan dikalangan mahasiswa. Dosen nantinya juga dapat melakukan pengembangan pengajaran dalam pola pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan di kampus.

d. Bagi Pihak Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan (input) bagi pihak pengembang kurikulum beserta para pihak pengambil kebijakan terkait agar dapat terus memperbaharui program pendidikan kewirausahaan di kampus secara lebih berkualitas. Khususnya dalam perbaikan mutu pendidikan, pola

terapan dan kualitas hasil lulusan yang dihasilkan nantinya.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penelusuran berbagai uraian yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam beberapa bagian berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi kajian teori yang menjelaskan berbagai teori mengenai konsep diri, kepercayaan diri, dan kewirausahaan yang disertai dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian penulis sekaligus desain kerangka berfikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang mana dalam bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, objek/ lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil data penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.